



# Progresivitas Alumni Ma’had Aly As’adiyah Sengkang dalam Memperkuat Pendidikan Moderasi Islam

Abd. Haris<sup>a,1</sup>, Nurfaika<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas PTIQ Jakarta, Ciputat Timur, Jakarta Selatan, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Islam As’adiyah Sengkang, Jl. Veteran No. 46, Sengkang Wajo, Sul Sel, Indonesia.

\* Corresponding Author: [abd.haris1890@gmail.com](mailto:abd.haris1890@gmail.com)

| INFO ARTIKEL  | ABSTRAK  |
|---|--|
| <p><i>Sejarah Artikel:</i><br/>           Diterima: 1 April 2024<br/>           Direvisi: 18 April 2024<br/>           Disetujui: 29 April 2024<br/>           Tersedia Daring: 1 Mei 2024</p> <p><i>Kata Kunci:</i><br/>           Transformasi Sosial<br/>           Pendidikan<br/>           Dakwah<br/>           Moderasi<br/>           Ma’had Aly</p> | <p>Pedagogi pesantren dirancang untuk menerapkan dan mengembangkan pola pendidikan yang dapat mengarahkan dan menguatkan nilai-nilai pesantren, tanpa harus meninggalkan metode pendidikan yang sudah ada sejak dahulu. Ma’had Aly berinovasi memajukan pendidikan dan dakwah moderasi sebagai basic pengembangan ajaran keagamaan terhadap generasi Islam di tengah masyarakat. Pesantren tidak hanya sebagai institusi formal untuk menguatkan bangsa dan negara. Tetapi juga menjadi patron keutuhan generasi masa depan bangsa. Kemandirian dan kekuatan institusinya telah diformat dengan akar-akar spiritual yang tidak akan pernah goyah. Maka tidak mengherankan apabila output suatu pesantren menjadi kiblat. Itu karena melihat intelektualisme pesantren yang mengalami perkembangan yang cukup dinamis, kompetitif, berperadaban dan berkemajuan. Perubahan yang diembannya akan maju melalui pendidikan dan dakwah moderasi sebagai pemersatu umat. Pendidikan bagi pesantren menjadi corak tersendiri, yaitu pendidikan yang diarahkan untuk menebar wasatiyah tanpa harus berselisih. Eksistensi Ma’had aly as’adiyah Sengkang misalnya, menjadi media “agent of change” di tengah-tengah masyarakat yang tengah bingung terhadap situasi keberagaman saat ini. Spiritualisme pesantren As’adiyah yang sudah memiliki akar yang kuat untuk meneguhkan umat. Keberadaannya di tengah-tengah masyarakat menjadi kebahagiaan tersendiri bagi umat utamanya di cabang-cabang As’adiyah. Tulisan ini akan melihat bagaimana partisipasi dan kontribusi alumni Ma’had Aly As’adiyah Sengkang dalam mewujudkan transformasi sosial melalui pendidikan dan dakwah secara wasatyy di cabang-cabang pondok pesantren As’adiyah yang tersebar di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif yang didukung dari hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen yang telah diolah dan diramu agar menjadi suatu penelitian berharga (valuable).</p> |

| ABSTRACT  |   |
|---|---|
| <p><i>Keywords:</i><br/>           Social Transformation<br/>           Education<br/>           Da’wah<br/>           Moderation<br/>           Ma’had Aly</p> | <p>Pesantren’s pedagogy is designed to apply and develop educational patterns that can direct and strengthen the values of pesantren, without having to abandon the educational methods that have existed for a long time. Ma’had Aly As’adiyah has an important role in innovating and exploring the knowledge gained through education and dakwah of moderation as the basis for the development of religious teachings in society. Pesantren is not only a formal institution to strengthen the nation and state. But it also became a patron of the integrity of the future generations of the nation. His independence and essential strength have been formatted with spiritual roots that will never waver. So, it is not surprising that the output of a pesantren becomes a reference. That’s because it sees the intellectualism of pesantren which has developed quite dynamically, competitively, civilized and advanced. The changes it brings will advance through education and dakwah of moderation as a unifier of the people. Pesantren’s education becomes a pattern in itself, namely education that is directed to spread wasatiyah without abandoning the old methodology. The existence of</p> |

Ma'had aly as'adiyah Sengkang, for example, has become a media "agent of change" in the midst of a society that is confused about the current religious situation. The spiritualism of pesantren already has strong roots to uplift the people. Its existence in the midst of society became a special happiness for its people, especially in the branches of As'adiyah. This paper will see how the participation and contribution of Ma'had Aly As'adiyah Sengkang alumni in realizing social transformation through education and da'wah wasaty in branches of As'adiyah spread across Indonesia. This type of research is qualitative-descriptive which is supported by the results of interviews, observations and analysis of documents that have been processed and concocted to become a valuable research.

©2024, Abd. Haris, Nurfaika  
This is an open access article under CC BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Eksistensi pondok pesantren sejak dahulu hingga dewasa ini, cukup banyak diminati oleh masyarakat se-nusantara, bahkan dunia internasional. Pesantren hari ini juga sangat meningkat dan berkembang pesat, ditandai dengan kuantitas jumlah pondok pesantren dan santri yang sangat meningkat dari tahun ke tahun. Sekarang ini, kontribusi alumni pondok pesantren cukup berperan penting dalam skala lokal, nasional maupun internasional, baik di bidang pemerintahan, politik, perekonomian dan lain-lain.

Pesantren juga unik dan menarik untuk diteliti dan dianalisis sistem pendidikannya yang cukup populer dengan istilah “*talaqqi*” dengan konsep tradisional atau klasik bersifat “mukim, kalong, sorogan dan bandongan”. Dalam suku bugis dikenal dengan istilah dan bahasa daerah “*mangaji tudang*” atau *mappasantereng*”.

Istilah *mappasantereng* atau *mangaji tudang* berlaku bagi kalangan santri-santriwati baik yang mukim maupun yang kalong baik tingkat *tsanawiyah* hingga tingkatan perguruan tinggi yang pelaksanaannya magrib dan subuh. Sistem *halaqah* melibatkan ustaz, ustadzah dalam bahasa bugis dikenal dengan istilah *anregurutta/gurutta*, santri (*ana' mangaji*), kitab kuning (*kitta' gundulu*).

Kedudukan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam Indonesia. Lembaga pendidikan Islam tertua ini sudah dikenal semenjak agama Islam masuk ke wilayah nusantara. Oleh karena itu, sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Islam Indonesia.(Mahmud, 2006).

Pendidikan pesantren merupakan salah satu sistem yang banyak memberikan model-model pembelajaran dalam bentuk pengkajian buku-buku klasik. Sisi uniknya, biasanya di pesantren diajarkan ilmu agama yang bersumber dari literatur-literatur yang dikarang oleh ulama salaf, literatur ini populer dengan sebutan kitab kuning yang membahas seputar Tauhid, Fiqh dan Akhlak. Pesantren dengan sistem sederhana bukan semata-mata mengajarkan penguasaan ilmu pengetahuan agama, melainkan sebagai proses pelatihan-pelatihan yang diberikan pada santri (*riyadhoh*) agar terbiasa hidup sederhana, menjunjung tinggi moral, menghargai nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan, terbangun sikap dan tingkah laku yang jujur. Sedangkan tujuan pendidikan pesantren bukan untuk sekedar mengejar kepentingan dunia, tetapi belajar semata-mata mencari ridho Allah swt.(Faiqoh, 2003).

Dibalik pondok pesantren, baik yang tradisional maupun yang modern, tentu ada sosok tokoh yang memiliki khasanah pengetahuan yang luas dalam proses transfer ilmu, sehingga ilmu yang dicurahkan bukan hanya sekedar membagi ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tauhid



dan akhlak dalam mewujudkan santri yang kharismatik. Itulah ulama intelektual yang memiliki nilai keikhlasan dan keberkahan. Tokoh yang memang mengabdikan diri di pesantren dengan beragam ilmu yang didalami dan dikembangkan, sehingga lahirlah tokoh-tokoh intelektual pesantren.

Secara general dan struktural, semua pondok pesantren memiliki sosok ulama yang melatarbelakangi berdirinya pesantren, tidak terkecuali pondok pesantren As'adiyah Sengkang. As'adiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah Islamiyah yang dirintis oleh al-marhum Al-'alim al-'Allamah Anregurutta Haji Muhammad As'ad kemudian disingkat menjadi AG (*anregurutta*) yang lebih masyhur dengan panggilan *Anregurutta Pungngaji Sade*. Beliau lahir di Kota Makkah pada hari senin 12 Rabiul Awal 1236 H/1907 M.(Pasanreseng, 1992).

Pondok pesantren As'adiyah menyelenggarakan pendidikan dan dakwah Islamiyah dan dikelola secara organisasi kelembagaan. Mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak/Raodatul Atfal, hingga perguruan Institut Agama Islam As'adiyah (IAIA) yang sekarang telah menjadi Universitas Islam As'adiyah Sengkang dan perguruan tinggi Ma'had Aly As'adiyah. Ma'had Aly As'adiyah kini cukup diminati di Sulawesi-Selatan, bahkan di luar Sulawesi-Selatan, seperti Kalimantan, Sumatera, NTT, Papua, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara. Ma'had Aly As'adiyah Sengkang cukup populer dikalangan masyarakat dan di berbagai cabang As'adiyah.

Mahasantri yang telah menyelesaikan studinya di Ma'had Aly dan dinyatakan lulus akan dikirim ke luar cabang As'adiyah. Setiap tahunnya terkadang Ma'had Aly tidak mampu memenuhi kuota permintaan dari cabang As'adiyah. Ma'had Aly memiliki daya tarik tersendiri dalam dunia pendidikan pesantren utamanya di cabang-cabang As'adiyah baik dalam lingkup provinsi Sulawesi Selatan maupun di luar provinsi.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan dukungan lapangan (*field research*) berupa observasi lokasi yang menjadi tempat penelitian ini. dari hasil observasi ini, peneliti juga mendapatkan informasi dari informan secara langsung dan tidak langsung, yaitu berupa wawancara dari alumni Ma'had Aly, tokoh masyarakat dan wawancara langsung dari pengurus pusat pondok pesantren As'adiyah yang telah melakukan kunjungan ke cabang-cabang As'adiyah di dalam dan di luar provinsi. Seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara dan Papua. Dari data yang diperoleh lau selanjutnya menganalisisnya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pesantren adalah institusi pendidikan yang berorientasi pada pembangunan karakter (*character building*). Pembangunan moral yang ditanamkan dalam diri merupakan salah satu unsur terpenting dalam menciptakan keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat. Moralitas keislaman dan sosial yang tinggi yang diterapkan dalam dunia pendidikan dan pengajaran tidak lebih dari sebuah proses pematangan karakter.

Kualitas pendidikan tidak mesti diukur dengan kualitas saja, sebab kualitas tanpa adab juga akan dianggap nihil di tengah-tengah masyarakat. Inovasi pendidikan pesantren saat ini cukup beragam. Melalui pola pendidikan yang penuh kelenturan serta memiliki spektrum yang luas, menjadikannya disebut dengan istilah *dischooling society*, yakni dengan menjadikan masyarakat sebagai masyarakat pembelajar dan menjadikan belajar sebagai proses yang berjalan terus.(A'la, 2006) Alih-alih pesantren melakukan pembaruan mengikuti *trend* modernitas dan sekolah-sekolah modern, mereka cenderung kehilangan otentisitasnya sebagai pesantren yang mengetahui persoalan-persoalan agama yang memadai, karakter yang paling mencolok misalnya ialah membaca kitab kuning, tidak bisa dilakukannya. Karena kebanyakan santri justru lebih konsentrasi pelajaran-pelajaran umum yang dianggapnya lebih fungsional dan aplikatif, serta



lebih menjanjikan masa depan. (Takbir, 2016) Tidak dengan Pondok Pesantren As'adiyah yang kekhasan sistem dan proses pembelajaran di pesantren mampu memberikan sumbangsi tenaga, ide serta pemeliharaan ilmu-ilmu agama sebagai *basic* mencetak kaderisasi ulama dan kiprahnya terhadap masyarakat setempat.

Sosok tokoh sosial-intelekt bugis *Anregurutta* Haji Muhammad. As'ad masa kecilnya dilalui sebagaimana layaknya anak seorang guru agama; mengaji, sekolah dan bermain setelah tugas-tugas yang diberikan telah usai ditunaikan. Setelah memperoleh pendidikan agama langsung dari ayahnya sendiri, ia melanjutkan pendidikannya ke madrasah *al-Falah*. Dan menjadikan kota mekah sebagai tempat menuntut ilmu dan banyak belajar dari ulama-ulama mekah dan madinah. Dalam umur masih relatif muda. Sudah menghafal al-qur'an dan dipercayakan menjadi imam salat tarwih di Masjid *al-haram* Mekkah. Dengan bimbingan ayahnya pula, Kyai As'ad mampu menghafal beberapa kitab *Safinah al-Najah*, *Zahdah al-'Aqaid*, *Jurumiyah*, dan *Syarh Dahlan*. Juga menghafal *alfiah* (1000) bait dan menguasai *Nahwu Sharaf*. (Sila, 2017) Dan masih banyak ilmu-ilmu yang lain.

Ilmu yang ditorehkan sosok *Anregurutta* Haji Muhammad As'ad tidak berlebihan apabila dikatakan sebagai agen pembaharu (*agent of change*) di Indonesia Timur dan dikenal sebagai pondok pesantren tertua di Sulawesi Selatan. Sosok tokoh sosial-intelekt bugis ini dalam sejarahnya merasa ada panggilan batin untuk mengubah perilaku menyimpang terhadap masyarakat Wajo kala itu, dan juga di dukung oleh informasi masyarakat Wajo yang menjalankan ibadah haji di kota Mekah yang sempat bertemu *Anregurutta* Haji Muhammad As'ad. Meskipun beliau menetap di Mekah, *Anregurutta* Haji Muhammad As'ad senantiasa menerima informasi mengenai situasi masyarakat di daerah asal wajo. Khususnya melalui H. Abdurrahman Chatib Wattang Belawa (pamannya), Kyai Haji Muhammad As'ad mendapat informasi bahwa daerahnya dipenuhi keangkaramurkaan. (A. Mujib, 2006).

Keberadaan pondok pesantren As'adiyah dianggap banyak memberikan pola dan sistem pendidikan yang khas dari semua tingkatan, baik metode dalam pengembangan pendidikan dan dakwah yang sangat menyentuh bagi semua kalangan masyarakat. Keberadaan Ma'ha Aly As'adiyah Sengkang merupakan institusi pencetak ulama-ulama muda *tafaqquh fi al-din*, dalam bahasa lokal bugis disebut dengan istilah "*gurutta' maloloe*" dan perannya sangat urgen. Bahkan pembentukan dan ekspansi masyarakat muslim yang menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati serta mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah SWT.

Ma'had Aly As'adiyah salah satu institusi pendidikan keulamaan yang ada di bawah naungan pondok pesantren As'adiyah dan berperan penting dalam pengembangan pendidikan pesantren, menjaga dan mempertahankan sistem pendidikan yang pernah diaktualisasikan oleh *Anregurutta* Haji Muhammad As'ad tanpa harus menghilangkan metode yang pernah diajarkan oleh *Anregurutta* Haji Muhammad As'ad. Oleh karena banyaknya pondok pesantren baru bermunculan saat ini, maka Intelektualisme Pesantren As'adiyah harus berbenah dan mempertahankan eksistensinya, bergerak maju dalam perubahan dan transformasi sosial dalam bingkai pendidikan dan dakwah.

#### **A. Pendidikan Ma'had Aly**

Latar belakang munculnya pembaharuan (modernisasi) pendidikan Islam di Indonesia berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisme Islam di Indonesia. Gagasan modernisme Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke 20, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari system pendidikan kolonial Belanda. (Ruchman Basori, 2006).

Sama halnya sosok sosial-intelekt bugis *Anregurutta* Haji Muhammad As'ad dalam pendidikan. Sejak awal perkembangannya, pesantren ini mencoba mensinergikan antara sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan yang diperkenalkan kolonial Belanda dengan



menempuh sistem klasikal (*madrasi*). Berdirinya madrasah *Anregurutta* Haji Muhammad As'ad yang pernah menimba ilmu di kota Mekkah, beliau mengambil cara baru dalam dunia pendidikan Islam yaitu mensinergikan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan dan pengajaran madrasah ala Saudi Arabia dan Mesir. Kurikulum yang digunakannya pun merupakan gabungan dari kurikulum sistem Madrasah Al-Falah di Mekah, sistem Al-Azhar di Mesir, dan kurikulum madrasah-madrasah di Madinah.(A. Mujib, 2006).

Dalam tahap selanjutnya, sistem pendidikan madrasah di pesantren As'adiyah ditata ulang penjenjangannya sesuai dengan sistem penjurangan pendidikan nasional di bawah pengaturan Departemen Agama Republik Indonesia dengan menambah pelajaran umum dalam kurikulumnya. Dengan demikian, santri yang mengikuti pendidikan di lembaga tersebut memperoleh dua hal sekaligus: keluasan ilmu pengetahuan sekaligus kemantapan iman.(A. Mujib, 2006).

Langkah-langkah pembaharuan tersebut, lembaga pendidikan lainnya di daerah Sulawesi Selatan mulai terpengaruh dengan terobosan yang diambil pesantren As'adiyah tersebut. Meskipun *Anregurutta* Haji Muhammad As'ad telah tiada, namun pesantren yang didirikannya menjadi saksi sejarah atas ketokohnya. Kata "pembaharuan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan "pembaharuan" sebagai perubahan radikal untuk perbaikan di bidang sosial, politik, agama di masyarakat atau negara.(A. Mujib, 2006).

Pembaharuan pendidikan pesantren menarik untuk dikaji, karena mengandung empat signifikansi: *pertama*, Kajian pembaharuan pesantren dan madrasah merupakan kajian yang relevan dalam konteks Indonesia yang sedang melakukan pembangunan modernisasi; *kedua*, Pesantren merupakan *sub-cultural* pendidikan Islam di Indonesia sehingga dalam menghadapi pembaharuan akan memberikan warna yang unik; *ketiga*, Pendidikan pesantren disinyalir merupakan *prototype* model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia. Karena di dalamnya menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik; *keempat*, Untuk mengamati apakah pesantren yang dikatakan sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional melakukan pembaharuan atau tidak dan sejauh mana pembaharuan pesantren dilaksanakan untuk menjadikan dirinya mampu berdialektika dengan modernisasi dan dunia luar.(A. Mujib, 2006).

Secara umum pondok pesantren yang ada di Indonesia menyentuh dalam segala sektor, baik pembaharuan, *sub-cultural*, model pendidikan yang ideal, serta bagaimana pesantren mampu berdialektika dengan modernisasi dunia. Secara khusus Ma'had Aly As'adiyah Sengkang termasuk pesantren yang sangat progresif dan dinamis. Hal tersebut dapat dilihat perkembangannya lima tahun terakhir. Alumni Ma'had Aly As'adiyah yang berkesempatan mengabdikan diri turut berkontribusi dalam pendidikan dan dakwah.

Peran alumni yang telah menyelesaikan pendidikannya, mencoba mengaktualisasikan diri, menerapkan sistem atau pola pendidikan di tengah-tengah masyarakat, bahkan banyak permintaan masyarakat untuk mendirikan madrasah, *huffadz* bagi anak mereka khususnya di cabang-cabang As'adiyah di dalam lingkup Sulawesi-Selatan, bahkan di luar pulau Sulawesi.

Cabang As'adiyah di Kalimantan Utara, Sebatik misalnya, posisinya berada di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia, pra kedatangan alumni Ma'had Aly cukup memperhatikan akan pergaulan anak-anak remaja, karena sangat rentang dengan pergaulan bebas khususnya masalah narkoba. Kesadaran dan praktek keagamaan masih jauh dari nilai-nilai agama Islam itu sendiri, utamanya anak-anak remaja. Setelah cabang As'adiyah Sebatik muncul dan dikenal ditengah-tengah masyarakat, praktek keagamaan di dalam keseharian masyarakat pun mulai berangsur-angsur diterapkan dan menjadi suatu kebahagiaan yang tampak terhadap masyarakat pun mengobati kekhawatirannya terhadap anak-anak mereka sendiri. Apalagi masyarakat bugis yang merantau merasa terobati keberadaan cabang As'adiyah, karena masyarakat sangat paham akan perkembangan dan pergaulan di perbatasan. Dalam tahap perkembangannya cabang As'adiyah Sebatik menjadi pondok pesantren percontohan di Provinsi Kalimantan Utara.



Kemampuan alumni Ma'had Aly dalam mempengaruhi praktek-praktek keagamaan juga terlihat adanya perubahan khususnya dalam berpakaian, sehingga perubahan itu berangsur angsur membaik. Remaja putri merasa malu berpakaian minim dan tidak menutup aurat "berhijab". Dalam ranah pembangunan madrasah, masyarakat berperan penting dalam pembangunan, baik materi maupun non-materi, bahkan masyarakat sendiri yang banyak menguras tenaga dan pikiran membangun madrasah dan pondok tahfidz demi anak-anak dan cucu mereka. Apalagi sejak dahulu hingga sekarang pondok pesantren As'adiyah tetap eksis dalam membangun insan-insan yang berakhlak al-karimah terutama pembangunan karakter itu (*character building*).

Cabang As'adiyah Santang Tengah Kalimantan Timur juga terlihat perkembangannya, Meskipun tergolong cukup baru, tetapi santri-santrinya banyak meraih prestasi baik tingkat kabupaten, maupun tingkat nasional khususnya cabang hifdzil qur'an 5 juz putra dan putri. Bukan hanya itu dalam kegiatan yang sama, santri-santrinya juga mengikuti cerdas cermat Qur'an (CCQ) tingkat nasional tahun 2018. Selanjutnya juga santri-santrinya berpartisipasi dalam ajang Musabaqah Hifdzil Qur'an tingkat asean zona Kalimantan, baik Kalimantan Utara maupun Kalimantan Barat juga mendapat prestasi misalnya 5 juz putra dan 10 juz putri.

Pondok pesantren banyak mengaktualisasikan nilai *tabarruk* atau barokah dari tokoh ulama pesantren yang menjadi *basic* transfer ilmu pengetahuan kepada santri-santrinya. Ma'had Aly juga menjadi bagian dari institusi As'adiyah yang sangat menjung tinggi nilai *tabarruk* atau barokah terhadap *Guru-gurutta* dan *Anregurutta*. Dengan nilai *tabarruk* itulah yang kemudian diyakini dapat menjadikan *washilah* ilmu pengetahuan mudah diterima karena memuliakan guru-gurunya di pondok pesantren.

Perkembangan cabang As'adiyah dapat melihat pengaruh alumni Ma'had Aly yang banyak berkiprah dan berbaur di tengah-tengah masyarakat tempat mengabdikan dirinya, membangun madrasah mulai tingkat taman kanak-kanak hingga tingkat madrasah aliyah, membangun lembaga tahfidz, membuat kajian-kajian kitab klasik, majlis ta'lim, dan lainnya yang dianggap penting oleh masyarakat dalam pengembangan SDM yang sadar akan perilaku sosial. Itu pun permintaan dari masyarakat sendiri dan sangat antusias. Bahkan ada di antara alumni-alumni mengambil peran dalam kursi pemerintahan misalnya kepala desa, politikus, pengusaha dan lain-lainnya.

K.H. Muhyiddin Tahir menuturkan bahwa alumni-alumni Ma'had Aly As'adiyah tidak bisa dipungkiri keberhasilannya ada indikator dan faktor keikhlasan serta keberkahan "*barakka' anreguru*", yang diyakini para alumniyang mengabdikan di cabang-cabang As'adiyah sebagai *washilah* dalam menjalankan amanah. Beliau menambahkan bahwa dalam persoalan pengabdian sebagaimana yang pernah dikatakan oleh *Anregurutta* Haji Muhammad As'ad al-bugisy "*tettengiwi agamana puang allahu ta'ala, naissengmuatu aga muakkattaiyye*". Secara khusus alumni-alumni memahami bahwa dengan memegang teguh agama Allah swt. dengan penuh keikhlasan, Allah mengetahui segalanya apa yang menjadi tujuan kita. Tetapi mengutamakan keikhlasan.

Melihat metodologi pondok pesantren As'adiyah yang telah dipraktekkan oleh *anregurutta* Haji Muhammad As'ad sangat melekat dengan metodologi yang diajarkan hari ini. Perubahan dan perkembangan di pondok pesantren As'adiyah sekarang ini, tidak menghilangkan atau menghapus substansinya. Progress, dinamis, berperadaban boleh terjadi tanpa harus menghapus metodologi sebelumnya. Secara garis besar ada empat level pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia: *Pertama*, level kelembagaan, yaitu pembaharuan atau perubahan lembaga pendidikan Islam, baik dalam bentuk transformasi diri lembaga yang sudah ada maupun mendirikan lembaga pendidikan Islam yang baru; *kedua*, Substansi isi (*conten*) kurikulumnya, yaitu dari pengajaran ilmu-ilmu umum ke dalam lembaga pendidikan Islam; *ketiga*, Aspek metodologis yaitu perubahan metodologi pengajaran yang selama ini diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam yang dianggap kurang relevan; *keempat*, Dari segi fungsi. Secara tradisional, fungsi



lembaga pendidikan Islam meliputi transfer ilmu-ilmu keislaman (*transfer or Islamic knowledge*), memelihara tradisi Islam (*maintainance of Islamic tradition*), dan melahirkan ulama (*reproduction of Ulama*), diubah mejadi lebih kompleks seperti lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai *agent of social transformation*.(A. Mujib, 2006).

Pendidikan yang diterapkan alumni Ma'had Aly yang ada di cabang-cabang As'adiyah tetap mengarusutamakan metodologi yang dikembangkan oleh As'adiyah. Cabang As'adiyah Sulawesi Barat yang ada di Wonomulyo dan Tanamoni Kabupaten Pasang Kayu. Sistem dan pola pendidikan tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan cabang As'adiyah yang ada di Provinsi lain. Baik dalam persoalan kurikulum As'adiyah juga persis sama yang diterapkan di cabang-cabang As'adiyah.

Sistem pendidikan yang menarik, kegiatan ekstra, tahfidz atau metode-metode baru hasil kreativitas alumni-alumni Ma'had Aly ternyata mampu bersaing dengan sekkolah-sekolah umum, bahkan beberapa murid pindah sekolah dari sekolah umum ke cabang As'adiyah. K.H. Nurdin Maratang dalam kunjungannya di cabang As'adiyah di Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Luwu mengatakan bahwa, kiprah Ma'had Aly sangat kuat dalam pendidikan, ditandai dengan animo masyarakat yang sangat antusias. Bukan hanya itu, tetapi juga bisa dilihat dengan alumni-alumni yang telah selesai pengabdianya, masyarakat justru meminta santri untuk tetap mengabdikan dan tinggal di Luwu, bahkan tidak jarang juga alumni yang mengabdikan mendapatkan jodoh dan menetap di cabang As'adiyah. Itu semua tidak lepas dari antusiasme masyarakat yang memang suka santri ma'had aly. Baik dari aspek pendidikan, keteladanan dan keilmuan.

Secara umum, eksistensi pondok pesantren As'adiyah masih menjadi panutan. Selali itu, tetap memiliki fungsi-fungsi berikut: pertama, lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*). Kedua, lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social engineering*). (Fathudin, n.d.) *Output* pesantren santri mendapatkan banyak hal positif bagi pembentukan jati dirinya (*character building*) menjadi nilai yang wajib dipertahankan, sehingga berkembang, berdaya guna serta menjadi agen perubahan bagi diri, keluarga dan masyarakat. Dengan terciptanya silsilah atau sanad keilmuan dari ulama-ulama akan menciptakan jejaring dan sinergi antar pondok pesantren yang ada. Hal ini sangat urgen karena tantangan, rintangan zaman terus menuntut pendalaman ilmu yang spesifik.

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat dipetakan menjadi dua hal: yaitu internal dan eksternal. Peran internal adalah mengelola pesantren berupa pembelajaran agama kepada santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya. (Muhammad Jamaluddin, 2012).

## **B. Dakwah Moderasi Ma'had Aly**

Awal mula keberadaan pesantren di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua tentu saja tidak dapat dipisahkan dari sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Pada mulanya, para tokoh-tokoh yang menyebarkan agama Islam mendirikan masjid sebagai tempat mengerjakan salat jumat dan pusat dakwah islamiah, dan juga pada tiap-tiap kampung mereka mendirikan surau dan langgar. Di tempat tersebut mereka belajar salat dan mengaji dalam jumlah besar ataupun kecil. Mereka duduk di lantai menghadap sang guru. Hal seperti ini lebih dikenal dengan istilah *halaqah*. (Hasbullah, 2001).

*Halaqah* pada awalnya kelompok pengajian dan pengkajian Islam serta pusat penyebaran dakwah, selanjutnya berkembang menjadi lembaga yang dinamakan pesantren, sehingga keberadaan pesantren sebagai lembaga pengajian atau dakwah dan sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pesantren merupakan pendidikan Islam tradisional mempunyai kekhasan yang berbeda dengan lembaga lainnya. Ciri khas yang menonjol adalah adanya Kyai



yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, santri yang belajar pada Kyai-nya, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan salat jamaah, asrama tempat tinggal para santri, dan kitab kuning sebagai sumber ilmu dalam tradisi keilmuan pesantren.

Dalam lingkup pesantren, kyai merupakan elemen yang paling esensial.(Bashori, 2017) Kyai merupakan sosok sentralistik, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan. Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia.(Mastuhu, 1997) Intensitas kyai memperlihatkan peran yang sifatnya sentralistik, dan otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pengolah, pengasuh, pemimpin dan bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren.(Yasmadi, 2002).

Tradisi keilmuan yang ada di Ma'had Aly menjadi kekhasan di setiap cabang-cabang As'adiyah. Dalam ranah dakwah juga menjadi kekhasan, dan alumni yang mengabdikan, juga menjadi kepuasan tersendiri bagi masyarakat setempat. Santang Tengah, Kalimantan Timur misalnya dalam proses pengembangan dakwah Ma'had Aly mendapat dukungan masyarakat setempat dalam berdakwah, terbukti ketika ada undangan-undangan nasehat pernikahan, hajatan, akikahan, *tasyakuran* dan lain-lainnya, alumni Ma'had Aly menjadi unsur penting dalam kegiatan kemasyarakatan. Bahkan paling urgen, masyarakat Santang Tengah meminta sendiri untuk dibuatkan komunitas dakwah seperti majlis ta'lim, pengajian dasar khusus masyarakat yang buta huruf al-Qur'an, hingga pengkajian kitab klasik dalam konteks fiqh kemasyarakatan.

Segala bentuk sektor keagamaan alumni Ma'had Aly cukup memperlihatkan kiprahnya di tengah-tengah masyarakat. Dengan tujuan adalah dapat membimbing masyarakat yang memang kabur dalam persoalan agama, apalagi dalam persoalan *mu'amalah*. secara garis besarnya dalam dunia dakwah kiprahnya cukup berkontribusi dalam mewujudkan perubahan di tengah-tengah masyarakat. Karena sebelum keberadaan alumni Ma'had Aly di Santang Tengah, masih memperhatikan dalam persoalan keagamaan.

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang adalah salah satu pesantren tertua dan terbesar di Sulawesi Selatan yang awal mula didirikannya juga berupa pengajian dengan cara melingkar duduk bersila atau *halaqah*. Adapun istilah *halaqah* di Pondok Pesantren As'adiyah lebih dikenal dengan istilah *mappasantereng* atau *mangaji tudang* yang diperuntukkan bagi semua kalangan santri dari tingkatan pendidikan sanawiah sampai tingkatan pendidikan tinggi dan dilaksanakan di luar jam pelajaran, yaitu setelah salat magrib dan setelah salat subuh. Sistem *halaqah* adalah kegiatan *mappasantereng* atau *mangaji-tudang* yang melibatkan unsur-unsur seperti, anregurutta/gurutta, santri, materi dari kitab kuning, dan metode-metode yang digunakan sebagai suatu komponen yang satu sama lainnya saling berkaitan.

Materinya khusus pengetahuan agama dan diberikan di salah satu ruangan di rumah *Anregurutta* Haji Muhammad As'ad dan mendapat perhatian besar dari masyarakat Wajo. Hal itu ditandai dengan semakin bertambahnya santri. Mengingat jumlah santri semakin bertambah, maka pengajian dipindahkan ke Masjid Jami Sengkang.(Rama, 2003).

Melihat kondisi masyarakat wajo saat itu, *Anregurutta* Haji Muhammad As'ad menempuh strategi-strategi dakwah dalam mendekati masyarakat tersebut (Rama, 2000). *Pertama*, Beliau berusaha mengamati dan memahami situasi sosial keagamaan masyarakat ini secara mendalam. Dari pengamatan itu K.H. Muhammad As'ad mengakui bahwa pelanggaran agama yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah akibat ketidaktahuan mereka terhadap ajaran Islam yang sebenarnya.*Kedua*, melakukan pembaharuan dan penyesuaian diri. Pada tahap ini beliau melakukan sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat. Beliau memberikan contoh yang baik dalam beribadah dan berhubungan sosial. Ia juga banyak melakukan perjalanan dari kampung ke kampung lainnya untuk diri sebagai "da'i kelana", setelah merasa yakin bahwa masyarakat mengenal dan menaruh simpati kepadanya, maka ia pun melakukan strategi selanjutnya. *Ketiga*, yaitu tahap pembinaan dan pengajaran Islam kepada masyarakat Wajo dan berdakwah melalui pengajian di pondok pesantren.(A. Mujib, 2006).



Strategi-strategi ini kemudian dikembangkan hingga saat ini, bahkan santri-santri As'adiyah melakukan ekspansi dakwah dalam skala lokal maupun nasional. Ma'had Aly misalnya secara khusus cukup berkembang dan diminati dakwahnya yang sifatnya *bi al-mau'idzati al-hasanah*. Dalam konteks lokal maupun skala luar daerah, dakwah Ma'had Aly mampu mentransfer ilmunya dengan bahasa sopan dan lugas khususnya bahasa bugis, menurut masyarakat setempat merasa sangat pas penyampaiannya. Dalam bahasa bugis "mattemme-temme". Apalagi masyarakat yang mengundang itu memang kesehariannya bahasa bugis. Selain itu secara rutin dakwah Ma'had Aly As'adiyah banyak di kirim ke luar Sulawesi Selatan pada bulan ramadhan sesuai permintaan masyarakat di luar. Misalnya zona Sulawesi, kalimantan, Papua, Sumatra bahkan ada yang sampai ke negeri tetangga Malaysia.

Retorika dakwah pun menjadi kekhasan bagi alumni yang berkiprah dalam berdakwah. misalnya, ada yang dikontrak oleh masyarakat untuk berdakwah 2-4 tahun, salah satu yang membuat masyarakat merasa tertarik bukan hanya dakwahnya yang tegas, lugas, sopan saja, tetapi juga karena santrinya menghafal quran memiliki kekhasan suara yang menggoda dan membuat masyarakat menikmati bacaannya. Dalam bulan ramadhan santri Ma'had Aly As'adiyah banyak melakukan aktivitas ramadhan bersama masyarakat setempat dengan membuka kajian kitab fiqh, belajar qur'an, majlis ta'lim, hingga zikir-zikir yang memang berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat setempat. Dalam skala nasional juga sesekali tampil di layar kaca misalnya ANTV.

Dakwah Ma'had Aly tidak pernah menghilangkan substansinya, misalnya berdakwah *tafaqquh fi al-din* dan pengembangan dalam membentuk masyarakat berakhlak, arah dan tujuannya adalah menjaga iman dan ketaqwaan dalam aktivitasnya. karena dakwah Islamiyah merupakan upaya penyiaran ajaran dan pengetahuan Islam yang dilakukan secara Islami, baik berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan ataupun teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Dan, ini tentunya menjadi bagian dari tugas pesantren. Tugas dakwah sejatinya merupakan manifestasi dari pemahaman paripurna dalam *tafaqquh fi al-din*. Sebab dakwah Islamiyah pada dasarnya merupakan perintah agama. Akan menjadi lebih signifikan lagi manakala tugas ini dijadikan sebagai pengejawantahan dari pengetahuan ajaran Islam dan jiwa keagamaan.

Cabang As'adiyah di Papua agak sedikit berbeda dalam konten ceramah yang disampaikan, Karena di Papua khususnya di distrik Asgon, ada non muslim. Tentu harus ada strategi-strategi khusus yang harus dimiliki. Biasanya dalam menyampaikan ceramah tidak terlalu banyak menyentuh masalah-masalah perbedaan agama, bahkan menyinggung agama lain, tetapi lebih banyak menyampaikan masalah-masalah moderasi beragama atau kerukunan antar umat beragama. Bukti adanya moderasi beragama, tidak jarang penduduk asli di Asgon terkadang turut meramaikan hari-hari besar keagamaan umat Islam, misalnya malam takbiran. Mereka turut ikut keliling kampung dan meramaikan malam takbiran. Meskipun mereka tidak ikut bertakbir, tapi tidak jarang juga penduduk asli banyak yang masuk Islam, karena melihat indahnya Islam di Papua khususnya Asgon. Sebenarnya dalam berdakwah itu sifatnya kondisional, kalau berdakwah di minoritas Islam, tentu penyampaiannya harus hati-hati dan lebih menekankan ke arah perdamaian antar umat beragama, misalnya dakwah *bi al-hal* menampakkan kedamaian di mata mereka, saling mengundang satu sama lain sebagai wujud menghormati pejabat non-muslim dan lain sebagainya. Dengan transformasi *bi al-hal* tersebut adalah dakwah yang sangat efektif untuk mendemostrasikan nilai-nilai perdamaian di Papua.

K.H. Muhyiddin Tahir menambahkan bahwa *basic* As'adiyah dalam berdakwah adalah *wasathiy*, posisinya tengah-tengah, tidak posisi kanan juga tidak berada pada posisi kiri. Toleran atau moderat. Tetapi ketika ada hal-hal yang diminta dan dinyatakan masyarakat tidak serta merta harus menerima, tetapi harus dengan penuh pertimbangan. Dakwah Islamiyah merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai pra kondisi, terutama yang terkait dengan sumber daya



manusia (SDM) harus banyak memahami ajaran agama Islam. Penyediaan tenaga-tenaga dengan kualifikasi demikian juga merupakan bagian penting dari pondok pesantren.

Pondok pesantren As'adiyah sendiri secara umum mulai dari tingkatan MTs. Hingga perguruan tinggi tidak terkecuali Ma'had Aly As'adiyah Sengkang selalu mengadakan training dakwah pra ramadhan sebagai bekal ketika terjun dan berkiprah di bulan suci ramadhan. Beberapa tahun terakhir Ma'had Aly As'adiyah juga mengembangkan training dakwah menjadi dialog seputar ramadhan, di dalamnya bukan hanya seputar ramadhan tetapi juga membahas masalah-masalah aqidah, mu'amalah, akhlak hingga persoalan kontemporer. Dan semua itu harus ditempuh dengan pengemblengan dan pemahaman fiqh. Karena ketika santri terjun ke masyarakat, mereka dihadapkan banyak masalah fiqh terkhusus fiqh perempuan. Kiprah Ma'had Aly dalam ranah dakwah tidak sampai di situ. Melihat fenomena sosial di bulan suci ramadhan, terkadang masyarakat merasa malu bertanya tentang fiqh kewanitaan. Dan pada akhirnya ada juga permintaan khusus masyarakat kepada santriwati untuk terjun dalam ranah dakwah di bulan suci ramadhan.

Dakwah bagi pondok pesantren sejatinya lebih banyak membimbing masyarakat agar lebih faham tentang persoalan-persoalan *'ubudiyah* yang banyak mengajak kepada kedamaian, ketenangan, bukan justru sebaliknya banyak membingungkan apalagi persoalan *khilafiyah*. Salah satu penyebab terjadinya perbedaan ekstrem adalah karena unsur dalam berdakwah lebih banyak ke *khilafiyah* dan pada akhirnya masyarakat berselisih. Padahal dasar-dasar agama saja masih banyak yang belum paham. Oleh karena itu, peran dan kontribusi pondok pesantren As'adiyah masih eksis, meskipun pada awalnya dakwah melalui media radio suara As'adiyah (RSA), dan pada akhirnya dikenal hingga ke plosok-plosok dan dikenal sebagai organisasi yang bergelut dalam bidang pendidikan dan dakwah, citra inilah yang banyak dikenal oleh masyarakat yang ada di luar Kabupaten Wajo.

Perkembangan dakwah yang dilakukan oleh *Anregurutta* yunus dimulai tahun 1968 didirikan sebuah studio radio amatir yang di bernama Radio Suara As'adiyah (RSA). Radio ini didirikan agar lebih memudahkan untuk melakukan dakwa kepada masyarakat, meskipun peralatan yang di gunakan pada saat itu masih sangat terbatas, namun sebahagian kalangan menganggap bahwa ini adalah suatu gebrakan yang besar di masa priode kedua kepemimpinannya karena aktifnya Radio suara As'adiyah dalam memberikan dakwah dan informasi melalui program yang di jalankan setiap harinya.(Kaharuddin, 2015).

RSA kemudian berkembang dan mengikuti perkembangan arus global, RSA bisa live streaming kapan dan dimana pun bisa di dengar. RSA juga banyak dimanfaatkan alumni-alumni yang memang berkompeten di bidang dakwah, dikenal dengan da'i kondang bisa hadir di studio live. Bukan hanya itu RSA juga sarana dialog seputar fiqh berbasis kitab kuning senin malam dan dihadiri santri dan santriwati Ma'had Aly As'adiyah, dan masyarakat wajo yang mengikuti dapat bertanya melalui via handphone. Itulah rutinitas Ma'had Aly sebagai sarana dakwah.

### C. Transformasi sosial

Selain *tafaqquh fi al-din* dan dakwah, pesantren juga menjadi agen pembaharu atau pengembangan masyarakat. Peran serta kontribusi pesantren dalam bidang yang satu ini tidak diragukan lagi. Terbukti dengan banyaknya tokoh masyarakat, baik lokal maupun internasional, yang *notabene*-nya adalah lulusan pesantren. Pengembangan seutuhnya terlihat pada kenyataan adanya ikatan warga masyarakat terhadap eksistensi pondok pesantren, terutama yang terkait dengan peranannya sebagai lembaga pendidikan, keagamaan sekaligus pengembangan masyarakat. Pengaruh pesantren telah terbukti mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberdayakan masyarakat, baik di sekitar pondok maupun masyarakat luas.(Mahmud, 2006:54) Bahkan kenyataan itu menjadikan pondok pesantren sangat kondusif memainkan peranan pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi masyarakat secara efektif.(Mahmud, 2006: 55).



Pondok pesantren As'adiyah lahir untuk memberikan respon terhadap kondisi dan problematika sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, perilaku-perilaku sosial menyimpang. Kiprah pesantren As'adiyah juga banyak melakukan transformasi nilai. Dalam konteks ini, kehadiran Ma'had Aly As'adiyah bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*as agent of social*), juga sebagai agen pembaharu (*as agent of change*) salah satunya menjauhkan masyarakat dari segala keburukan moral, kekurangan ilmu pengetahuan dan bahkan pemberantasan buta huruf.

Semenjak keberadaan alumni Ma'had di Santang Tengah misalnya masyarakat sangat antusias dan sangat mendukung anak-anak mereka menempuh pendidikan di sana, bahkan semenjak adanya pembelajaran al-Qur'an, meskipun pada awalnya hanya berupa pengajian-pengajian dasar di pondok, serta melihat perkembangan anak-anak di sana, masyarakat pun turut andil dalam pembangunan pondok tahfidz di Santang Tengah.

Figur kyai muda "*gurutta maloloe*" di tengah-tengah masyarakat Santang, sangat berpengaruh dalam hal *bi al-lisan*, dan *bi al-hal*, karena kenyataannya mampu membentuk masyarakat yang dulunya kabur dalam persoalan agama, *mu'amalah* dan kaitannya dengan pemahaman fiqh ibadah. Kini sudah mulai paham terhadap persoalan keagamaan. Selain itu juga tampak dalam mentransformasi masyarakat dalam dakwah aksi atau pemberian contoh. Pendekatan ini cukup efektif dan efisien dalam mengajak umat dan masyarakat untuk berbuat kebaikan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (*Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan mempunyai tiga karakteristik yang dapat menunjang partisipasi perubahan masyarakat (transformasi) yaitu: *pertama*, penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan dan pengembangan atas dasar ibadah; *kedua*, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam kepribadian, atau berakhlakul karimah; *ketiga*, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan, masyarakat manusia. (The Founding Father; K.H. A. Wahid Hasyim).

Alumni-alumni Ma'had Aly As'adiyah mampu mentransformasikan menjadi masyarakat yang tidak lagi kabur dalam memahami agama, karena alumni Ma'had Aly banyak berkontribusi dalam pengembangan masyarakat, baik dalam keagamaan maupun sosial dan bahkan meminimalisir perilaku negatif sosial kemasyarakatan dengan berbagai pendidikan dan dakwah. Hal yang serupa cabang As'adiyah Sebatik, mengatakan bahwa dalam transformasi masyarakat tidak perlu diragukan lagi dalam berbaur dan menjadi contoh di tengah-tengah masyarakat Sebatik.

Karena mereka bukan hanya sebagai sosok pendidik saja, melainkan sebagai publik figur dalam tataran sosial kemasyarakatan. Tidak berlebihan bahwa Ma'had Aly merupakan generasi kader ulama yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan dan dakwah, baik *bi al-lisan*, *bi al-hal* karena, kadar keilmuannya memang banyak mengarahkan ke ranah itu.

Dalam transformasi sosial di minoritas Islam seperti di Asgon Papua, tentu lebih banyak *bi al-hal*, bukan hanya Islam secara umum tetapi non-muslim secara khusus. Karena dengan upaya seperti itu akan mereka ketahui dan memahami bahwa Islam adalah agama yang damai dan mencintai kedamaian. Oleh karena itu, pesantren dipersamakan dalam tiga fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Darma Pondok Pesantren yaitu, *pertama*, peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt.; *kedua*, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan *ketiga*, pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara. (Mahmud, 2006: 3).

Pesantren merupakan lembaga yang lebih mengarahkan, membina, mendidikan generasi-generasi masa depan bangsa untuk menuntut ilmu, kemudian mengamalkan ilmunya pada masyarakat. Di tangan mereka ada kekuatan yang akan mampu merubah *mind set* masyarakat agar lebih maju, berkeadilan serta berperadaban. Mereka adalah simbol kekuatan *kultural* yang akan melesat ke masa depan. Mereka bukanlah "bara api" yang siap memangga siapa pun, melainkan "mata air" yang siap menghidupi dunia. (Hasbi Indra, 2003).



Dari sini, sosok *Anregurutta* Haji Muhammad As'ad sebagai tokoh sentral yang kiprahnya sudah tidak diragukan lagi. Apalagi Ma'had Aly *notabene*-nya adalah kader-kader ulama. Kini, puluhan tahun pasca kematian ulama *muktabar* ini, yang terkubur bersama ilmunya, kaderisasi ulama di tempat pengabdianya pada lembaga pendidikan yang ia dirikan tetap berjalan. Lembaga kaderisasi dimaksud adalah "*al-Ma'had al-Aly li al-Dirasat al-Islamiyah al-As'adiyah*" yang dikenal dengan "*Ma'had Aly As'adiyah Sengkang*" merupakan model pendidikan tinggi dalam lingkungan pesantren yang menjadi basis pengkaderan ulama di pesantren.(Ilham, 2018).

Jelasnya bahwa regenerasi ulama Bugis di As'adiyah terus berjalan, sebagaimana diungkapkan oleh Bahaking Rama bahwa di As'adiyah untuk menjadi seorang ulama atau kiai. Seorang santri dituntut untuk menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan. Dan, untuk sampai pada gelar kiai muda, tidak semua santri dapat mencapainya. Seorang calon ulama terlebih dahulu menempuh ujian hafalan dari kiai. Hasil ujian inilah menentukan apakah sang *anreguru* mengakui atau belum. Kalau sudah diakui maka yang bersangkutan sudah pantas mendapat gelar kiai muda.(Ilham, 2018).

#### D. *Abbreviation and Acronyms (Singkatan dan Akronim)*

Dalam tulisan ini ada beberapa istilah yang perlu dipahami dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yaitu akronim yang selalu dipakai, digunakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di pondok pesantren As'adiyah Sengkang dan masyarakat Bugis pada umumnya: yaitu istilah:

"*Anregurutta*" yang biasa disingkat menjadi "AG atau Ag, AGH (*Anregurutta* Haji) ini merupakan gelar penghormatan kepada ulama-ulama Bugis yang memiliki keilmuan yang luas dan mendalam. Bisa juga diistilahkan gurunya para guru (Maha Guru), ada juga yang mengatakan selevel Professor. Gelar ini tidak begitu mudah didapatkan karena semua itu akan dinilai oleh masyarakat dan masyarakat sendiri yang memberikan gelar-gelar itu, dengan melihat keilmuan dan keulamaannya. Ada yang menggunakan *Anregurutta* (tanpa pemisahan kata). Ada juga yang memisahkan dan menggunakan dengan *Anre Gurutta*. Substansialnya dan yang sering dipergunakan dan resmi dan sah dalam keputusan Kementerian Agama Pusat, Jakarta, digunakan dengan *Anregurutta*. Kini sudah menasional.

"*Gurutta maloloe*" merupakan gelar bagi *Kyai Muda* selevel mahasantri/mahasantriwati yang telah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat Ma'had Aly As'adiyah Sengkang. Keunikannya *Kyai Muda* ini berlaku bagi mahasantri dan mahasantriwati. *Kyai Muda* ini sudah menjadi gelar akademik lokal pada pondok pesantren As'adiyah khususnya di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, namun gelarnya juga didapatkan dan telah disahkan oleh Kementerian Agama sebagai (S.AG) yaitu gelar formal.

"*Mappesantereng*" merupakan istilah lokal yang digunakan masyarakat Bugis khususnya di pondok pesantren As'adiyah bagi santri/mahasantri/mahasantriwati yang sedang mengkaji (*ngaji*) istilah orang Jawa, di mana *mappesantereng* ini pada umumnya dilakukan di masjid-masjid kawasan dan lingkup pesantren. Sekarang sudah jamak kajian/ceramah atau dakwah di masjid-masjid dan dibawakan oleh *Anregurutta* dengan mengkaji kitab turats. Masyhur dikatakan sebagai *mappesantren gurutta* atau guru kita lagi ada pengajian.

"*Mengaji tudang*, juga istilah lokal bagi *halaqah* bagi santri yang mukim maupun yang tidak mukim yang sedang dalam duduk mengkaji di depan *Anregurutta* yang sedang membawakan pengajian kitab.

"*Barakka' Anreguru*", yaitu istilah lokal khas bagi pondok pesantren As'adiyah yang telah menimba ilmu, *mengaji tudang* dan seterusnya dengan harapan ada berkah yang didapatkan dari *Anregurutta*. Baik keberkahan saat/setelah mengkaji, *mappesantren*, atau belajar dari pondok. Istilah ini selalu lekat bagi masyarakat Bugis. karena meyakini akan keberkahan yang diperoleh baik sedang/setelah menimba ilmu di pondok pesantren.



Khususnya di As'adiyah. Maka yang masyhur disebut santri atau masyarakat adalah istilah *barakka'* atau berkah.

“*Ana' mangaji*” merujuk kepada “santri” itu sendiri “umumnya santri di luar pesantren disebut siswa, murid. Namun dalam khas pesantren As'adiyah menyebutnya *anak mangaji*.”

“*Werekkadana anregurutta*” merupakan ungkapan-ungkapan berharga dari *Anregurutta/Kyai* sebagai pegangan, pedoman, nasehat dll. Sekarang mungkin bisa diistilahkan sebagai “*Quote*”. Dan itulah yang selalu menjadi pegangan santri untuk mendapatkan berkah dari *Anregurutta*. salah satu bentuk ungkapan yang pernah dilontarkan oleh *Anregurutta'* pendiri pondok pesantren As'adiyah Sengkang yaitu *Al-'Alim Al-'Allamah Anregurutta Kyai Haji Muhammad As'ad Al-Bugisiy* melalui santri-santrinya dan hingga sekarang ini menjadi acuan, pedoman dalam belajar agama yaitu “*tettengiwi agamana puang allahu ta'ala, naissengmuatu aga muakkattaiyye.*” Kira-kira artinya “*Berpegang tegulah pada agama Allah Swt, Allah Swt, Maha Tahu apa yang menjadi tujuanmu (keinginanmu dalam urusan dunia)*”.

“*RSA*” merupakan singkatan dari Radio Suara As'adiyah yang saat ini masih aktif.

#### 4. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, dari sisi teoretis menekankan tentang persoalan intelektualisme pesantren As'adiyah menuju perubahan yang mensinergikan dengan pendidikan dan dakwah sehingga mampu bertransformasi sosial. Sebagaimana yang pernah diaktualisasikan oleh tokoh sosial-intelek “*Anregurutta*” ulama bugis Haji Muhammad As'ad al-bugisy. Kemudian dikembangkan di era milenial ini. Berangkat dari penelitian ini, dapat dikemukakan hal berikut : *pertama* bahwa peran Ma'had Aly As'adiyah Sengkang dalam pendidikan, tetap eksis dan berusaha untuk menciptakan inovasi-inovasi baru, agar menarik minat masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya di pesantren As'adiyah utamanya di luar Sulawesi-Selatan Tanpa harus meninggalkan sistem pendidikan pesantren As'adiyah. *Kedua*, upaya menciptakan masyarakat paham terhadap agama, sadar dalam berperilaku sosial. Ma'had Aly As'adiyah Sengkang akan menciptakan terobosan baru dan dengan segala usaha serta strategi-strategi dakwah dalam mewujudkan masyarakat yang damai, bersaudara dan menciptakan moderasi beragama. Karena dakwah sifatnya kondisional. *Ketiga*, Ma'had Aly As'adiyah Sengkang melakukan transformasi sosial kemasyarakatan dengan metode pendekatan dan keteladanan atau *bi al-hal* hingga persoalan pengembangan masyarakat dengan pengembangan agama seperti pengajian, kajian kitab klasik khususnya fiqh kontemporer sebagai kesadaran dalam bermuamalah atau berperilaku sosial.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada gurutta dan anregurutta (istilah suku bugis, dan panggilan kepada guru dan kyai) atas waktu dan kesempatannya untuk memberikan gambaran perkembangan cabang-cabang pondok pesantren As'adiyah yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Sebagaimana cabang-cabang yang tercantum dalam pembahasan. Seperti cabang As'adiyah yang ada di Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur dan Papua. Ucapan terima kasih juga kepada para alumni As'adiyah, Ma'had Aly As'adiyah serta masyarakat yang terlibat dalam penyusunan karya ini, seperti wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### 6. Daftar Pustaka

A. Mujib. (2006). *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (3rd ed.). Diva Pustaka.



- A'la, A. (2006). *Pembaruan Pesantren*. LkiS.
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 269–296. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1881>
- Faiqoh. (2003). *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*.
- Fathudin. (n.d.). Meretas Kaderisasi Ulama, Studi inovasi Ma'had Aly) Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan. *Jurnal Tashwirul Afka*, 33, 53.
- Hasbi Indra. (2003). *Pesantren dan Transformasi Sosial* (1st ed.). Permadani.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (IV). Raja Grafindo Persada.
- Ilham. (2018). Penelitian Agama dan Masyarakat. *Jurnal, Penamas*, 31(2), 341.
- Kaharuddin. (2015). *Pesantren As'adiyah Sengkang Pada Masa Kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan (1961-1986)*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
- Mahmud. (2006). *Model-model Kegiatan di Pesantren*. Media Nusantara.
- Mastuhu. (1997). "Kyai Tanpa Pesantren: KH. Ali Yafie dalam Peta Kekuasaan Sosial Islam Indonesia", dalam Jamal D. Rahman et al. (eds.), *Wacana Baru Fiqh Sosial 70 Tahun KH. Ali Yafie*. Mizan Bekerjasama dengan Bank Muamalat Indonesia.
- Muhammad Jamaluddin. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi, Karsa 20. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 20(1), 134.
- Pasanreseng, M. Y. (1992). *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*. PB. As'adiyah.
- Rama, B. (2003). *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Parodatama Wiragemilang.
- Ruchman Basori. (2006). *The Founding Father, Pesantren Modern Indonesia; jejak langkah K.H. A. Wahid Hasyim* (1st ed.).
- Sila, M. A. (2017). As'Adiyah Pencetak Ulama Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan. In *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Vol. 3, Issue 3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v3i3.221>
- Takbir, M. (2016). *Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Postkolonialisme (studi terhadap pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi-Selatan)* (Tesis). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat Press.